
PENDAMPINGAN PENYUSUNAN BAHAN AJAR (HIDEN KURIKULUM) BERBASIS MADRASAH DALAM MENUNJANG TERCAPAINYA KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK

Ali Imron* , Ummu Jauharin Farda, Iftitah Chayati, Siti Muarifah

Universitas Wahid Hasyim

Jl. Menoreh Tengah X/22, Sampangan, Semarang 50236.

*Email: aliimron@unwahas.ac.id

Abstrak

Bahan ajar dalam pelaksanaan pembelajaran menjadi keniscayaan, sebab bahan ajar akan memberikan gambaran seperti apa peserta didik setelah mengikuti pembelajaran. Pengembangan bahan ajar berbasis madrasah mutlak dilakukan sebagai wujud respon atas perubahan dalam kehidupan terlebih bahan ajar yang menunjang tercapainya karakter religius siswa. Pengembangan dan penyampaian bahan ajar dapat dilakukan secara terbuka dan mandiri dan juga dapat dilakukan dengan tersembunyi sebagai hidden kurikulum. Tujuan pengabdian adalah untuk mengetahui; 1) bahan ajar (hidden Kurikulum) berbasis madrasah dalam menunjang tercapainya karakter religius peserta didik; 2) penyampaian bahan ajar (hidden Kurikulum) berbasis Madrasah dalam Menunjang tercapainya Karakter Religius peserta didik. Metode yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR), selain menjalankan beberapa langkah dalam PAR peneliti juga melakukan observasi, dokumentasi dan wawancara serta FGD untuk menunjang ketersediaan data yang dibutuhkan. Hasil kegiatan ini adalah: 1) Penyusunan Bahan Ajar (hidden kurikulum) berbasis Madrasah dalam menunjang tercapainya karakter religius peserta didik di MI Miftahul AKhlakiyah, MI Darul Ulum dan MI N Kota Semarang didasarkan atas kesepakatan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik dan berpegang pada prinsip-prinsip pengembangan bahan ajar. 2) Penyampaian Bahan Ajar (hidden kurikulum) berbasis Madrasah dalam menunjang tercapainya karakter religius siswa di MI Miftahul AKhlakiyah, MI Darul Ulum dan MI N Kota Semarang. Secara garis besarnya, dalam menyampaikan bahan ajar terdapat dua strategi, yaitu: strategi penyampaian bahan ajar oleh guru dan strategi mempelajari bahan ajar oleh peserta didik atau siswa.

Kata Kunci: bahan Ajar, Madrasah, Karakter Religius.

PENDAHULUAN

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis. Sedangkan menurut lestari, bahan ajar adalah seperangkat materi pelajaran yang mengacu pada kurikulum yang digunakan dalam rangka mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditentukan. Adapun Prastowo menjelaskan, bahan ajar adalah segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Misalnya buku pelajaran, modul, handout, LKS, model atau maket, bahan ajar audio, bahan ajar interaktif, dan sebagainya.

Pengembangan bahan ajar pada suatu madrasah tidak bisa dipisahkan dengan kurikulum yang berlaku. Pengertian kurikulum terdapat didalam Undang-undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 sebagai: "Kurikulum adalah seperangkat rencana dan peraturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggara kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu". Kurikulum yang terdapat pada satuan pendidikan (Madrasah/sekolah) tidak hanya bersifat nyata namun ada juga yang bersifat tersembunyi (hidden kurikulum) dan akan terus mengalami perubahan dan penyesuaian disebabkan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagaimana terjadi saat ini mengakibatkan terjadinya perubahan dalam segala aspek kehidupan baik menyangkut material maupun spiritual (religiusitas). Perkembangan tersebut pada akhirnya mendorong terjadinya suatu perubahan dalam pengelolaan pendidikan, perubahannya terjadi pada

pengembangan kurikulum. Sebab kedudukan kurikulum dalam proses pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dan strategis. Selain untuk mengembangkan peserta didik ke arah perkembangan yang optimal sesuai tuntutan masyarakat baik jasmani maupun ruhani, kurikulum juga menjadi tolak ukur dalam melihat kemajuan pendidikan dari satuan Pendidikan dan suatu bangsa.

Perubahan Kurikulum di Indonesia sudah beberapa kali terjadi dari tahun 1947 – 2015 (K'13) bahkan sekarang juga berlaku Kurikulum Merdeka, perubahan dilakukan atas dasar kebutuhan dan tuntutan baik masyarakat sebagai pengguna lulusan maupun terjadinya perubahan Kurikulum tidak ada tujuan lain selain untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran serta rancangan pembelajaran yang ada di Madrasah. Oleh karena itu, perubahan kurikulum menjadi suatu keharusan dalam institusi pendidikan dalam upaya mencari jalan keluar dari berbagai kesulitan menuju pendidikan yang berkualitas, guna melahirkan lulusan yang inovatif, kreatif, kritis serta memiliki karakter kepribadian yang bertanggung jawab.

Sebagaimana diambil dari data berbagai sumber yang peneliti lakukan, jika terdapat jumlah kasus kekerasan terhadap anak di bidang pendidikan yang dikeluarkan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) per 30 Mei 2018 yaitu sebanyak 161 kasus. Adapun rinciannya yaitu kasus anak korban tawuran sebanyak 23 kasus, kasus anak pelaku tawuran sebanyak 31 kasus, dan kasus anak korban kekerasan dan bullying sebanyak 36 kasus. Sedangkan kasus anak pelaku kekerasan dan bullying sebanyak 41 kasus dan kasus anak korban kebijakan pendidikan sebanyak 30 kasus. Adapun data dari Kementerian Sosial per Juni 2017 terdapat 967 kasus diantaranya kasus bullying sebanyak 117 kasus.

Permasalahan kemerosotan moral semakin mewabah di kalangan generasi muda. Gejala kemerosotan moral antara lain diindikasikan dengan merebaknya kasus penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, kriminalitas, kekerasan dan berbagai perilaku kurang terpuji lainnya yang dilakukan oleh banyak pelajar di Indonesia. Di lain pihak, tidak sedikit siswa yang gagal menampilkan akhlak terpuji atau karakter mulia sesuai dengan harapan orangtua mereka. Diperlukan strategi yang dapat menanggulangi berbagai masalah tersebut, tidak hanya dari segi kognitif, namun juga harus mencakup kawasan afektif. Madrasah Ibtidaiyah di Kota Semarang, memiliki perhatian secara serius dalam merespon persoalan karakter religius peserta didiknya. Beberapa kegiatan pembiasaan dilakukan oleh MI dalam rangka melakukan internalisasi karakter religius. MI tersebut antara lain MI N Kota Semarang, MI Darul Ulum dan juga MI Miftahul Akhlakiyah Kota Semarang. Hanya saja pada MI tersebut belum menyusun bahan ajar sebagai hidden kurikulum untuk dijadikan pedoman peserta didik dan juga guru.

Peneliti telah melakukan studi pendahuluan dalam kajian ini, yaitu: 1) pengabdian Ummu Jauharin Farda dan Linda Indiyarti Putri; "Pelatihan Pembuatan Bahan Ajar IPA Bervisi SETS di MI Roudhotul Huda Gunungpati Semarang Tahun 2019 (Ummu Jauharin Farda dan Linda Indiyarti Putri, 2019). Hal baru yang akan dilakukan dalam pengabdian ini adalah memberikan pelatihan mengembangkan bahan ajar (hidden kurikulum) berbasis madrasah untuk menunjang tercapainya karakter religius. 2) Ali Imron: Implementasi Pengembangan Materi PAI MI Perspektif Integrasi Interkoneksi Tahun 2017 (Ali Imron, 2017). Hal barunya adalah pendampingan pengembangan bahan ajar (hidden kurikulum) berbasis madrasah untuk menunjang tercapainya karakter religius fokus pada guru-guru madrasah. 3) M. Slamet Yahya: Hidden Curriculum Pada Sistem Pendidikan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto Tahun 2013. Hidden curriculum menunjuk pada praktek dan hasil pendidikan yang tidak diuraikan dalam kurikulum terprogram atau petunjuk kurikulum kebijakan lembaga pendidikan. 4) Fitri Erning Kurniawati: Pengembangan Bahan Ajar Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah. Tulisan ini, penulis terfokus pada pengembangan bahan ajar mata pelajaran Akidah Akhlak di MI, belum melakukan kajian secara menyeluruh sebagai akibat dari penyampaian materinya yaitu adanya internalisasi dan implementasi bahan ajar dalam mendukung terciptanya religiusitas peserta didik.

METODE

Metode pada pengabdian masyarakat ini menggunakan *Participatory Action Research* (PAR), peneliti melibatkan secara aktif stakeholders dalam mengkaji tindakan yang sedang berlangsung. Langkah-langkah yang dilakukan adalah: Pemetaan Awal (Preleminary mapping), Membangun Hubungan Kemanusiaan, Penentuan Agenda Riset Untuk Perubahan Sosial, Pemetaan

Partisipatif (Participatory Mapping), Merumuskan suasana religious masyarakat Janaka dan Kualitas Hidup Masyarakat, Menyusun Strategi Gerakan, Pengorganisasian Masyarakat, Melancarkan Aksi Perubahan, Refleksi (Teoritisasi Perubahan Sosial), Meluaskan Skala Gerakan dan Dukungan. Untuk mendukung terlaksananya kegiatan tersebut, peneliti melakukan observasi, dokumentasi, wawancara dan FGD. Dengan metode tersebut, pendampingan penyusunan bahan ajar (hidden kurikulum) berbasis madrasah dalam mendukung tercapainya karakter religius siswa di MI Miftahul Akhlakiyah, MI darul Ulum dan MI N Kota Semarang terlaksana dengan baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bahan ajar (hidden Kurikulum) berbasis Madrasah dalam Menunjang tercapainya Karakter Religius peserta didik

Bahan ajar berbasis madrasah Berdasarkan hasil kesepakatan atas kesepahaman bahan ajar berbasis Madrasah dalam menunjang tercapainya karakter religius peserta didik yang dismapaikan di Madrasah Ibtidaiyah: MI Miftaul Akhlakiyah, MI Darul Ulum dan MI N Kota Semarang adalah: bacaan al Qur'an kelas 1; surat al Fatihah - Surat Al-Quraisy, Bacaan al Qur'an kelas 2; surat al fiil - Surat ad-Dhuha, Bacaan al Qur'an kelas 3; surat al laail – surat al fajr, Bacaan al Qur'an kelas 4; surat al-Ghassiyah - al- Buruj, Bacaan al Qur'an kelas 5; surat al-Insyiqaq - at-Takwir, Bacaan al Qur'an kelas 6; surat Abasa – surat An Naba. Selain bacaan surat-surat pendek yang terdapat pada juz 30, beberapa pembacaan juga disampaikan dan hafalkan yaitu: pembacaan asmaul husnah, pembacaan do'a-do'a harian, pembacaan kalimah thayibah dan Bacaan shalat fardhu dan shalat sunah dhuha sekaligus dipraktikkan pada pelaksanaan shalat Duha dan dzuhur berjamaah.

Pengembangan bahan ajar di atas, telah mempertimbangkan karakteristik dan kemampuan peserta didik. Ini penting dilakukan dan sesuai dengan prinsip-prinsip pengembangan bahan ajar. Prinsip dimaksudkan adalah hal-hal yang harus dipenuhi dalam pengembangan atau penyusunan bahan ajar diantaranya yaitu:

1. Mulai dari yang mudah untuk memahami yang sulit, dari yg konkret untuk memahami yang abstrak sehingga para siswa mudah dalam memahami dan mengerti materi pembelajaran yang sudah disediakan.
2. Bahan ajar yang ada dikemas sedemikian mungkin untuk dapat mencapai tujuan dari pembelajaran. Mencapai tujuan ibarat naik tangga, setahap demi setahap, akhirnya akan mencapai ketinggian tertentu, sebab pembelajaran adalah suatu proses bertahap dan berkelanjutan.
3. Umpan balik positif akan memberikan penguatan terhadap pemahaman siswa.
4. Motivasi belajar yg tinggi merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan belajar.
5. Mengetahui hasil yang telah dicapai akan mendorong siswa untuk terus mencapai tujuan.

Penetapan bahan ajar di atas telah disesuaikan dengan prinsip pengembangan bahan ajar, diharapkan dapat diterima dan fahami serta hafalkan oleh siswa. Dengan disusunnya bahan ajar dapat menjadikan siswa memiliki religius. Religius adalah nilai-nilai kerohanian yang tertinggi, sifatnya mutlak dan abadi serta bersumber pada kepercayaan dan keyakinan manusia.

Glock dan Starck dalam (Djamaludin Ancok dan Fuad Nasori Suroso, 2005) ada beberapa dimensi religius, apabila dilaksanakan akan memunculkan tingkat karakter religius, dimensi itu adalah:

1. Dimensi keyakinan atau keimanan (*belief*)

Dimensi ini merupakan upaya untuk menanamkan keyakinan anak kepada sang pencipta yaitu Allah yang menciptakan seluruh alam semesta dan merupakan kewajiban bagi manusia untuk mengetahui keutamaan Allah atas dirinya, lalu menyembah-Nya dan bersyukur kepada-Nya atas segala sesuatu yang telah diberikan. Masa kanak-kanak merupakan kesempatan yang tepat karena dalam masa-masa tersebut karakter anak mulai terbentuk. Dengan ditunjukkannya tanda-tanda kebesaran Allah yang telah menciptakan makhluk dalam bentuk yang paling sempurna (Asy-Syaikh Fuhaim Musthafa, 2004).

2. Dimensi peribadatan atau praktik agama (*practical*).

Dimensi ini merupakan refleksi langsung dari dimensi pertama. Ketika agama mengonsepsikan adanya Allah yang menjadi pusat penyembahan, disebut juga dimensi praktik agama atau peribadatan (ritual) semua bentuk peribadatan itu tidak lain merupakan

sasaran untuk memantapkan hubungan manusia dengan Allah. Seorang muslim yang taat terhadap agamanya, akan selalu mempersiapkan diri untuk mematuhi ajaran Allah dan para Nabi. Semua itu diwujudkan dengan melaksanakan berbagai bentuk ibadah secara cermat, tepat pada waktunya, menjauhi perkara-perkara yang diharamkan dan mengikuti perkara-perkara yang dihalalkan. Sehingga kehidupannya akan selalu disinari oleh cahaya Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

3. Dimensi pengamalan dan konsekuensi (*the consequential dimensions/ religious effect*)

Dimensi ini berupa pelaksanaan secara konkrit dari tiga dimensi di atas. Pengamalan adalah bentuk nyata dari semua perbuatan manusia yang disandarkan kepada Tuhan. Orientasi dari semua perilaku dalam hidup semata tertuju kepada Tuhan. Komitmen seorang pemeluk suatu agama akan nampak dari dimensi ini.

4. Dimensi pengetahuan agama (*intellectual*).

Dimensi ini memuat konsep-konsep yang terdapat dalam suatu agama, baik berkaitan dengan sistem keyakinan, sistem norma dan nilai, mekanisme peribadatan, dan bagaimana caranya seorang beragama memiliki penghayatan yang kuat terhadap agamanya. Dimensi ini akan sangat mendukung terbentuknya karakter religius seseorang. Pengetahuan keagamaan memiliki signifikansi yang kuat terhadap lahirnya karakter religius dalam diri seseorang, kurangnya pengetahuan agama berakibat negatif terhadap perkembangan keagamaan (*religiusitas*) seseorang. Dalam membangun karakter religius ini, usaha yang harus dilakukan adalah menempatkan ilmu pengetahuan agama yang bersifat universal sebagai dasar sehingga tidak hanya pengetahuan umum yang mendapat perhatian khusus.

2. Penyampaian bahan ajar (hidden Kurikulum) berbasis Madrasah dalam Menunjang tercapainya Karakter Religius peserta didik

Secara garis besarnya, dalam menyampaikan bahan ajar terdapat dua strategi yaitu: strategi penyampaian bahan ajar oleh guru dan strategi mempelajari bahan ajar oleh peserta didik atau siswa.

Strategi penyampaian bahan ajar oleh Guru dilakukan dengan cara:

1. Strategi urutan penyampaian simultan yaitu jika guru harus menyampaikan materi pembelajaran lebih dari pada satu, maka menurut strategi urutan penyampaian simultan, materi secara keseluruhan disajikan secara serentak, baru kemudian diperdalam satu demi satu (Metode global).
2. Strategi urutan penyampaian suksesif, jika guru harus menyampaikan materi pembelajaran lebih daripada satu, maka menurut strategi urutan penyampaian suksesif, sebuah materi satu demi satu disajikan secara mendalam baru kemudian secara berurutan menyajikan materi berikutnya secara mendalam pula.
3. Strategi penyampaian fakta, jika guru harus menyajikan materi pembelajaran termasuk jenis fakta (nama-nama benda, nama tempat, peristiwa sejarah, nama orang, nama lambang atau simbol).
4. Strategi penyampaian konsep, materi pembelajaran jenis konsep adalah materi berupa definisi atau pengertian.
5. Strategi penyampaian materi pembelajaran prinsip, termasuk materi pembelajaran jenis prinsip adalah dalil, rumus, hukum (*law*), ayat-ayat Alqur'an.
6. Strategi penyampaian prosedur, tujuan mempelajari prosedur adalah agar siswa dapat melakukan atau mempraktekkan prosedur tersebut, bukan sekedar faham atau hafal. Termasuk materi pembelajaran jenis prosedur adalah langkah-langkah mengerjakan suatu tugas secara urut.

Strategi mempelajari bahan ajar oleh siswa dapat dilakukan dengan cara:

1. Menghafal (*verbal paraphrase*).

Ada dua jenis menghafal, yaitu menghafal verbal (*remember verbatim*) dan menghafal parafrase (*remember paraphrase*). Menghafal verbal adalah menghafal persis seperti apa adanya. Terdapat materi pembelajaran yang memang harus dihafal persis seperti apa adanya, misalnya nama orang, nama tempat, nama zat, lambang, peristiwa sejarah, nama-nama bagian atau komponen suatu benda, dalil-dalil dalam Alquran atau hadits-hadits nabi.

Sebaliknya ada juga materi pembelajaran yang tidak harus dihafal persis seperti apa adanya tetapi dapat diungkapkan dengan bahasa atau kalimat sendiri (hafal parafrase). Yang penting siswa paham atau mengerti, misalnya paham inti akhlakul karimah, akhlakul mahmudah dan bukti akan kekuasaan Allah.

2. Menggunakan atau mengaplikasikan (*use*)

Materi pembelajaran setelah dihafal atau dipahami kemudian digunakan atau diaplikasikan. Jadi dalam proses pembelajaran siswa perlu memiliki kemampuan untuk menggunakan, menerapkan atau mengaplikasikan materi yang telah dipelajari. Penggunaan fakta atau data adalah untuk dijadikan bukti dalam rangka pengambilan keputusan. Penggunaan materi konsep adalah untuk menyusun proposisi, dalil, atau rumus. Selain itu, penguasaan atas suatu konsep digunakan untuk menggeneralisasi dan membedakan. Penerapan atau penggunaan prinsip adalah untuk memecahkan masalah pada kasus-kasus lain. Penggunaan materi prosedur adalah untuk dikerjakan atau dipraktekkan. Penggunaan materi sikap adalah berperilaku sesuai nilai atau sikap yang telah dipelajari. Misalnya, siswa selalau menjaga hubungan yang baik sesama teman sekelasnya dan saling membantu setelah mendapatkan pelajaran tentang Akhlakul karimah.

3. Menemukan (*finding*)

Finding adalah menemukan cara memecahkan masalah-masalah baru dengan menggunakan fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang telah dipelajari. Menemukan merupakan hasil tingkat belajar tingkat tinggi.

4. Memilih di sini menyangkut aspek afektif atau sikap

Memilih untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu. Misalnya memilih membaca novel dari pada membaca tulisan ilmiah. Memilih menaati peraturan lalu lintas tetapi terlambat masuk sekolah atau memilih melanggar tetapi tidak terlambat.

Salah satu strategi atau metode yang dipergunakan dalam pendidikan untuk membentuk karakter religius adalah dengan pembentukan kebiasaan yang baik dan meninggalkan yang buruk melalui bimbingan, latihan dan kerja keras. Pembentukan kebiasaan tersebut akan menjadi sebuah karakter seseorang. Pembacaan asmaul husnah, kalimah thoyibah dan hafalan surat-surat pendek yang terdapat pada juz 30 diharapkan selain dihafal juga dapat difahami dengan baik nilai serta kandungan dan juga kemanfaatannya. Sedangkan kegiatan shalat berjama'ah diharapkan dapat menjadikan peserta didik terbiasa melakukannya ketika di rumah.

Karakter religius yang terdiri dari dua kata yaitu karakter dan religius. Dirjen Pendidikan Agama Islam Kemenag RI mengemukakan bahwa karakter (*character*) dapat diartikan sebagai totalitas ciri-ciri pribadi yang melekat dan dapat diidentifikasi pada perilaku individu yang bersifat unik, dalam arti secara khusus ciri-ciri ini membedakan antara individu yang satu dan individu yang lainnya (Mulyasa, 2012). Religius (*religious*) merupakan ekspresi spiritual seseorang yang berkaitan dengan sistem keyakinan, nilai, hukum yang berlaku (Muhyani, 2012: 55). Jadi, agama yang dianut oleh seseorang benar-benar dapat dimaknai dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari (Akhmad Muhaimin Azzet, 2011).

Karakter dalam konteks *character building* sesungguhnya merupakan manifestasi lebih mendalam atas agama. Dalam hal ini, agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk akhlak karimah yang terbiasa dalam pribadi dan perilaku sehari-hari. Jadi, religius merupakan penghayatan dan implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kerangka *character building*, aspek religius perlu ditanamkan secara maksimal. Di madrasah, penanaman nilai religius ini dapat dilakukan dengan berbagai strategi, antara lain:

1. Keteladanan

Abdullah Nashih Ulwan dalam Muhyani mengungkapkan bahwa keteladanan dalam pendidikan adalah metode yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral, spiritual dan sosial peserta didik (Muhyani, 2012). Dengan memberi contoh, berupa tingkah laku, sifat, cara berpikir, dan sebagainya merupakan metode yang paling kuat menanamkan karakter religius pada peserta didik karena pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak., yang akan ditirunya baik tutur kata, dan tindak tanduknya

(Hery Noer Aly, 1999). Membangun budaya madrasah berbasis karakter religius.

Proses yang efektif untuk membangun budaya madrasah adalah dengan melibatkan dan mengajak semua pihak atau pemangku kepentingan untuk bersama-sama memberikan komitmennya. Keyakinan utama pihak sekolah harus difokuskan pada usaha menyemaikan dan menanamkan keyakinan, nilai-nilai religius, norma dan kebiasaan-kebiasaan yang diharapkan menjadi karakter setiap peserta didik. Pendidikan akhlak itu dimulai dengan latihan-latihan agar mudah diterima oleh peserta didik dan kelak akan menjadi karakter yang mulia sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama yang dianutnya (Suparman Syukur, 2004).

Untuk itu, kepala madrasah, guru, dan karyawan harus fokus pada usaha pengorganisasian yang mengarah pada tujuan membangun karakter religius pada peserta didik. Diikuti dengan memotivasi peserta didik untuk membiasakan perilaku dan sikap yang bernilai religius. Misalnya, budaya berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, memperingati hari-hari besar Islam, praktik ibadah, sholat berjamaah dan lain sebagainya (Daryanto dan Suyatri Darmiatun, 2013). Budaya religius yang semacam ini dapat membimbing peserta didik agar mempunyai akhlak mulia, perilaku jujur, disiplin dan semangat sehingga akhirnya menjadi dasar untuk meningkatkan kualitas dirinya.

Karakter religius mulai berkembang apabila peserta didik sudah memperlihatkan berbagai tanda perilaku yang mulai konsisten karena selain sudah ada pemahaman dan kesadaran juga mendapat penguatan lingkungan terdekat dan lingkungan yang lebih luas (Daryanto dan Suyatri Darmiatun, 2013). Untuk menjadikan peserta didik demikian tentu dibutuhkan pembelajaran secara langsung utamanya melalui guru sebagai model dan panutan atau teladan bagi peserta didiknya.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan tentang pendampingan penyusunan bahan ajar berbasis madrasah (hidden kurikulum) dalam mendukung tercapainya tujuan religius siswa di atas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Penyusunan Bahan Ajar (hidden kurikulum) berbasis Madrasah dalam menunjang tercapainya karakter religius peserta didik di MI Miftahul AKhlakiyah, MI Darul Ulum dan MI N Kota Semarang didasarkan atas kesepakatan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik dan berpegang pada prinsip-prinsip pengembangan bahan ajar. Glock dan Starck dalam (Djamaludin Ancokdan Fuad Nasori Suroso, 2005). menyebutkan ada beberapa dimensi religius, apabila dilaksanakan akan memunculkan tingkat karakter religius, dimensi itu adalah: dimensi keyakinan atau keimanan (*belief*), dimensi peribadatan atau praktik agama (*practical*), dimensi pengamalan dan konsekuensi (*the consequential dimensions/ religious effect*), dan dimensi pengetahuan agama (*intellectual*).
2. Penyampaian Bahan Ajar (hidden kurikulum) berbasis Madrasah dalam menunjang tercapainya karakter religius siswa di MI Miftahul AKhlakiyah, MI Darul Ulum dan MI N Kota Semarang. Secara garis besarnya, dalam menyampaikan bahan ajar terdapat dua strategi, yaitu: strategi penyampaian bahan ajar oleh guru dan strategi mempelajari bahan ajar oleh peserta didik atau siswa. Dalam kerangka *character building*, aspek religius perlu ditanamkan secara maksimal dengan berbagai strategi, antara lain: keteladanan oleh semua komponen madrasah dan dengan membangun budaya madrasah berbasis karakter religius.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad Muhaimin Azzet (2011) 'Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan'.
- Ali Imron (2017) 'Implementasi Pengembangan Materi PAI MI Perspektif Integrasi Interkoneksi'.
- Asy-Syaikh Fuhaim Musthafa (2004) 'Manhaj Pendidikan Islam Anak Muslim'.
- Daryanto dan Suyatri Darmiatun (2013) *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*.
- Djamaludin Ancokdan Fuad Nasori Suroso (2005) *Psikologi Islami*.
- Hery Noer Aly (1999) *Ilmu Pendidikan Islam*.
- Muhyani (2012) 'Pengaruh Pengasuhan Orang Tua dan Peran Guru di Sekolah Menurut Persepsi Murid Terhadap Kesadaran Religius dan Kesehatan Mental, Jakarta: Kementerian Agama RI'.

Mulyasa, E. (2012) 'Manajemen Pendidikan Karakter'.

Suparman Syukur (2004) *Etika Religius*.

Ummu Jauharin Farda dan Linda Indiyarti Putri (2019) 'Pengembangan Bahan Ajar IPA Bervisi SETS di MI Roudlotul Huda Gunungpati Semarang'.